

BAB 1

Pendahuluan

Permasalahan kemiskinan adalah salah satu isu strategis yang dihadapi beberapa negara salah satunya Indonesia. Keseriusan Indonesia dalam meghadapi permasalahan kemiskinan diwujudkan pada Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Sasaran percepatan pembangunan meliputi berbagai bidang. Tujuan yang ingin dicapai pada percepatan pembangunan yakni pemerataan pembangunan terutama penurunan kemiskinan serta pemulihan perekonomian nasional (Novrizaldi, 2021).

Data Badan Pusat Statistik mengungkapkan bahwa Maret 2022 presentasi penduduk miskin mencapai 9,54%. Jumlah tersebut menunjukkan penurunan sebesar 0,17% dari September 2021. Pada Maret 2022 jumlah penduduk miskin mencapai 26,16 juta orang, angka tersebut menunjukkan penurunan sebesar 0,34 juta orang dari jumlah bulan September 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022b). Pencapaian itu dinilai sangat bagus karena penurunan tersebut juga di alami pada periode sebelumnya. Namun yang perlu diperhatikan adalah jumlah Gini Ratio atau tingkat ketimpangan pada Maret 2022 masih meningkat sebesar 0,384 , angka ini meningkat sebesar 0,003 poin dibanding pada September 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022a). Sehingga meskipun sudah ada perubahan yang baik namun upaya pengentasan kemiskinan masih perlu ditingkatkan agar mengurangi tingkat ketimpangan baik di kota maupun di desa.

Salah satu strategi pengentasan kemiskinan di Indonesia menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui Program Keluarga Harapan (PKH). PKH merupakan bantuan sosial tunai bersyarat kepada masyarakat miskin yang memiliki komponen balita, anak sekolah mulai dari SD ,SMP, SMA, ibu hamil serta lansia dengan usia minimal 60 Tahun. Adapun penerima bantuan PKH disebut dengan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang diperoleh dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang dimiliki oleh Kementerian Sosial RI.

PKH di kabupaten Tuban telah berjalan sejak tahun 2007 sampai sekarang. Jumlah KPM PKH di Tuban pada bulan Desember 2022 mencapai 44.971 KPM yang tersebar di seluruh kecamatan. Jumlah KPM yang tersebar di tiap kecamatan tidak sama.

Tabel 1
Data Jumlah Keluarga Penerima Manfaat Kabupaten Tuban

| No | Kecamatan | Jumlah KPM |
|-----------|------------------|-------------------|
| 1 | Bancar | 2.733 |
| 2 | Bangilan | 1.839 |
| 3 | Grabagan | 1.705 |
| 4 | Jatirogo | 1.340 |
| 5 | Jenu | 1.958 |
| 6 | Kenduruan | 1.087 |
| 7 | Kerek | 2.013 |
| 8 | Merakurak | 2.480 |
| 9 | Montong | 1.681 |
| 10 | Palang | 3.110 |
| 11 | Parengan | 1.986 |
| 12 | Plumpang | 3.629 |
| 13 | Rengel | 2.800 |
| 14 | Semanding | 2.992 |

| | | |
|---------------------|------------|---------------|
| 15 | Senori | 2.300 |
| 16 | Singgahan | 2.175 |
| 17 | Soko | 4.008 |
| 18 | Tambakboyo | 1.568 |
| 19 | Tuban | 1.616 |
| 20 | Widang | 1.951 |
| Jumlah Total | | 44.971 |

Sumber: Data KPM PKH Kab. Tuban Tahap 4 2022 (data diolah)

Angka kemiskinan di kabupaten Tuban tergolong tinggi. Pada tahun 2021, Tuban menduduki urutan ke lima kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Jawa Timur dengan jumlah persentase mencapai 16,31% (Kusnandar, 2022). Sehingga perlu strategi untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Tuban.

Upaya pemberdayaan masyarakat dalam PKH dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi *Family Development Session* (FDS) yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Pelaksanaan FDS dilakukan dengan pemberian materi kepada KPM salah satunya berupa materi tentang pengelolaan keuangan. Sehingga, adanya FDS diharapkan agar PKH tidak hanya diberikan berupa bantuan-bantuan material saja, namun juga adanya stimulus pada pola pikir masyarakat agar menjadi lebih mandiri terutama dalam ekonomi. Hal ini sejalan dengan rencana strategi pemerintah yakni tujuan pembangunan diharapkan bisa mengatasi permasalahan kemiskinan dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Sejalan dengan tujuan PKH, pemberdayaan dalam bentuk sosialisasi dinilai memiliki dampak positif dalam merubah perilaku dan kesejahteraan masyarakat secara langsung dan tidak langsung melalui literasi keuangan (H. Zhao & Zhang, 2020). Penelitian (Suyanto et al., 2021) mengungkapkan bahwa sosialisasi melalui orang tua, teman, maupun media dapat meningkatkan literasi dan perilaku keuangan mahasiswa. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih bijak dalam pengelolaan keuangan dan dapat mencegah masalah keuangan di masa depan.

(Khawar & Sarwar, 2021) mengungkapkan sosialisasi keuangan menunjukkan hubungan positif terhadap perilaku keuangan dan pendidikan keuangan. Selain itu, sosialisasi keuangan menunjukkan mediasi parsial antara perilaku keuangan dan literasi keuangan. Sehingga sosialisasi keuangan dijadikan variabel mediasi menjadi penghubung antara perilaku keuangan dan literasi keuangan. Pada penelitian yang lain menyebutkan adanya hubungan positif literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. (Demosthenous et al., 2006) menyebutkan bahwa pengalaman keuangan pada masyarakat mempengaruhi pengelolaan keuangan masyarakat Aborigin Australia. Sehingga dalam upaya dalam meningkatkan perubahan perilaku perlu adanya dorongan melalui sosialisasi keuangan kepada masyarakat.

Sosialisasi FDS PKH di kabupaten Tuban telah berjalan sejak lama, namun perubahan perilaku masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya KPM yang belum mengerti tujuan bantuan PKH, sehingga masih banyak KPM yang sangat bergantung pada bantuan sosial dari pemerintah. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan banyaknya pengaduan yang dilakukan oleh KPM ketika terjadi keterlambatan dalam penyaluran bantuan. Data yang diperoleh dari wawancara dengan Koordinator Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa adanya pengaduan di semua kecamatan pada setiap pencairan dana bantuan kurang lebih terdapat 50 pengaduan di setiap kecamatan. Pada dasarnya bantuan sosial pada program keluarga harapan ini diberikan sebagai stimulus dalam meningkatkan taraf pendidikan dan kesehatan keluarga bukan untuk biaya hidup (DJA, 2015).

Permasalahan lain yang terjadi di lapangan menurut hasil wawancara Koordinator Kecamatan yaitu masih ditemukan KPM PKH yang terlilit utang baik dengan Bank maupun

dengan rentenir dengan mengandalkan kartu PKH sebagai jaminan. Permasalahan lain yang terjadi adalah biaya sekolah yang diperoleh dari bantuan PKH tidak dibayarkan, juga masih ada KPM yang menggunakan dana bantuan untuk pembelian yang tidak penting.

Penelitian terkait sosialisasi keuangan yang menggunakan agen seperti FDS PKH masih jarang ditemukan, penelitian sebelumnya masih banyak yang fokus pada sosialisasi keuangan melalui orang tua, teman, maupun media. Oleh sebab itu, Penelitian ini ditujukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh sosialisasi keuangan yang dilakukan melalui FDS PKH terhadap perilaku keuangan dengan literasi keuangan sebagai variabel intervening. Penelitian ini mengadopsi model penelitian dari (H. Zhao & Zhang, 2020) dengan menggunakan teori *Family Financial Socialization (FFST)* untuk menganalisis dampak sosialisasi keuangan pada program PKH terhadap literasi keuangan, serta perilaku keuangan pada KPM PKH.

BAB 2

Kajian Pustaka

Merujuk pada teori *Family Financial Socialization* (FFST) (Gudmunson & Danes, 2011) bahwa anak belajar tentang keuangan dari keluarga yang dialaminya dari kecil, namun dalam teori ini juga disebutkan bahwa pemahaman keuangan tidak hanya melalui keluarga saja namun juga melalui faktor eksternal lainnya. Teori FESST ini diadopsi oleh (H. Zhao & Zhang, 2020) yang melakukan pengujian secara empiris untuk menganalisis pengaruh sosialisasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan individu melalui literasi keuangan dan perilaku keuangan.

A. Sosialisasi Keuangan

Sosialisasi keuangan merupakan suatu proses pembelajaran yang tidak mempelajari terkait pengetahuan secara teoritis saja melainkan mempelajari sikap dan perilaku dan berpengaruh terhadap keuangan (Ameer & Khan, 2020) Sosialisasi keuangan bisa dilakukan di beberapa tempat seperti di sekolah, di tempat kerja, maupun di keluarga (Lebaron et al., 2018).

Sosialisasi keuangan dalam program keluarga harapan (PKH) merupakan salah satu materi pembelajaran dalam pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) atau biasa disebut *Family Development Session* (FDS). Pelaksanaan FDS dilakukan setiap satu bulan sekali. Peserta dalam program ini merupakan pengurus keluarga yang terdaftar sebagai KPM PKH. Materi sosialisasi berupa pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha, yang di dalamnya memuat beberapa materi di antaranya: pertama terkait mengelola keuangan keluarga, yang bertujuan agar membantu dalam peserta dalam mengatur pengeluaran agar seimbang dengan pendapatan. Kedua tentang cermat meminjam dan menabung, peserta diajarkan agar membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan pinjaman agar lebih berhati-hati dan tidak terlilit hutang, selain itu juga memberikan motivasi kepada peserta agar lebih giat untuk menabung. Ketiga, tentang memulai usaha yaitu peserta diajarkan untuk bagaimana memulai suatu usaha dan bagaimana mengembangkan serta memantau usahanya agar nantinya bisa dijadikan sumber pendapatan bagi keluarganya (Kementerian Sosial, 2018). Sosialisasi keuangan yang dilakukan dalam PKH ditujukan untuk pengurus keluarga yang bertugas dalam mengatur dan mendidik anggota keluarga, sehingga nantinya dalam lingkup keluarga timbul kesadaran tentang keuangan dan berdampak pada sikap dan perilaku keluarga.

Hal ini sejalan dengan konsep sosialisasi keuangan keluarga bahwa lingkungan keluarga memiliki efek besar dalam memberikan sosialisasi keuangan bagi anggota keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh (Putra, 2018) bahwa pengaruh keluarga sangat kuat dalam membentuk perilaku menabung anak. Sehingga semakin banyak pengetahuan keuangan orang tua, semakin baik implementasi keuangan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Orang tua memiliki kunci utama dalam sosialisasi keuangan keluarga. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan pengetahuan orang tua, diperlukan penyuluh maupun pembuat kebijakan dalam memberikan sosialisasi keuangan kepada orang tua agar dapat membantu meningkatkan pengetahuan keuangan kepada generasi mendatang (LeBaron & Kelley, 2021).

Penelitian menggunakan teori *Family Financial Socialization* (FFST) oleh (Gudmunson & Danes, 2011) telah banyak dilakukan. Konsep teori ini terdapat dua dimensi yaitu Proses sosialisasi keuangan keluarga dan *Outcome* dari sosialisasi keuangan keluarga. Pada proses sosialisasi keuangan terdapat konsep interaksi dan hubungan keluarga serta tujuan sosialisasi keuangan. Dalam teori ini mempelajari bagaimana karakteristik individu dan keluarga mempengaruhi interaksi dan hubungan keluarga serta tujuan sosialisasi keuangan. Pada dimensi *Outcome* dari sosialisasi keuangan, didalamnya dapat digunakan

untuk mencari tahu bagaimana sosialisasi keuangan keluarga mempengaruhi perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial melalui sikap keuangan, pengetahuan keuangan, serta kapasitas keuangan.

Selain keluarga, (Gudmunson & Danes, 2011) juga menyebutkan adanya faktor eksternal lain yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. (Isomidinova et al., 2017) mengungkapkan bahwa sosialisasi keuangan dilakukan melalui keluarga, teman, media, maupun agen sosialisasi keuangan.

B. Literasi Keuangan

Literasi keuangan menurut *The President Advisory Council on Financial Literacy* adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang bisa digunakan dalam mengelola sumber daya keuangan yang tepat sebagai upaya dalam peningkatan kesejahteraan. Dalam forum G20 dijelaskan bahwa literasi keuangan merupakan suatu keterampilan yang digunakan untuk pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat rentan dan kurang terlayani, termasuk didalamnya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), dan digunakan untuk mendukung kesejahteraan, inklusi keuangan, dan perlindungan konsumen (OJK, 2021).

Definisi literasi keuangan diartikan sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana seseorang paham terkait konsep utama keuangan, serta mampu dan percaya diri dalam mengelola keuangan individu, membuat keputusan jangka pendek dan merencanakan keuangan jangka panjang yang tepat, serta mampu memahami peristiwa yang terjadi dan perubahan kondisi ekonomi (Remund, 2010). Sehingga jika literasi keuangan seseorang rendah, maka akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, dan seseorang yang salah dalam mengambil keputusan maka pengelolaan keuangannya juga akan mengalami masalah, dampak buruknya adalah rentan terjadi krisis keuangan serta berpotensi mengalami kerugian (Ningtyas, 2019).

Dari beberapa pengertian literasi keuangan di atas, dapat digaris bawahi bahwa literasi keuangan adalah sebuah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam memahami konsep keuangan. Dengan adanya kemampuan dan keterampilan seseorang akan menimbulkan rasa percaya diri dalam mengelola keuangan. Sehingga dengan kemampuan, keterampilan dan kepercayaan diri seseorang dalam keuangan, dapat membantu dalam pengambilan keputusan baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta membantu dalam perencanaan keuangan agar nantinya bisa meningkatkan kesejahteraan.

Sesuai dengan model Zhang bahwa untuk mengukur literasi keuangan dapat menggunakan 3 variabel yaitu:

1. Pengetahuan Keuangan,

Pengetahuan keuangan merupakan tingkat pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk mengelola uang secara efektif. Pengetahuan keuangan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan menganalisis keuangan dalam membuat keputusan yang tepat (Halim & Astuti, 2015)

2. Keterampilan Keuangan (*Financial Skills*),

Financial Skill merupakan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan yang tepat (Nugroho & Panuntun, 2022).

Sehingga keterampilan keuangan bisa diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memproses dan menggunakan pengetahuan keuangan dalam menghadapi situasi keuangan dan membuat keputusan keuangan yang baik, sehingga seseorang akan mampu merencanakan anggaran keuangan dengan tepat.

3. *Self-Efficacy financial*,

Self-Efficacy financial merupakan rasa percaya diri seseorang dalam mengelola

keuangan yang didukung oleh pengetahuan yang dimiliki, rasa percaya diri ini mampu membantu seseorang dalam mengambil keputusan dalam mengelola keuangan. Efikasi keuangan individu diartikan sebagai sebuah keyakinan yang ada pada diri seseorang dalam mengelola keuangan sesuai tujuan usahanya (Forbes & Kara, 2010).

C. Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan berkaitan dengan tanggung jawab seseorang terhadap cara pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan memiliki definisi sebagai cara seseorang dalam mengelola uang yang didapat serta dinikmati untuk kehidupan saat ini, disamping itu juga selalu memperhatikan kehidupan yang akan datang (Brilianti & Lutfi, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, (Khawar & Sarwar, 2021) mendefinisikan perilaku keuangan sebagai segala perilaku yang berkaitan dengan implementasi keuangan.

Perubahan perilaku seseorang dalam mengelola keuangan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti literasi keuangan. Adanya pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang berpengaruh pada perilaku keuangan keluarga (Husna & Lutfi, 2021). Selain itu pada penelitian yang lain menyebutkan adanya literasi keuangan dan sosialisasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam mengelola keuangan (Suyanto et al., 2021). Hal yang sama juga dibuktikan oleh Demosthenous dkk yang melakukan penelitian terhadap masyarakat dengan penghasilan rendah di Australia, dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pengalaman keuangan pada masyarakat mempengaruhi pengelolaan keuangan masyarakat Aborigin Australia (Demosthenous et al., 2006).

1.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk pendukung dalam penelitian ini diantaranya pada model penelitian serta variabel yang mana mampu memperkuat variabel yang digunakan pada penelitian ini. Ringkasan penelitian-penelitian terdahulu disajikan dalam tabel seperti dibawah ini:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti (Tahun) | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|---------------------------|---|--|
| 1. | Kholilah & Iramani (2013) | X : Financial Knowledge Y1 : Kontrol diri (Locus of Control) Y2 : Financial Management Behavior | Perilaku manajemen keuangan dengan pengetahuan keuangan dan pendapatan tidak terdapat efek secara langsung. Sedangkan <i>locus of control</i> menunjukkan keterkaitan yang positif terhadap perilaku manajemen keuangan. Selain itu juga mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan dengan perilaku manajemen keuangan. |
| 2. | Brilianti & Lutfi (2020) | X1 : Pendapatan X2 : Pengalaman Keuangan X3 : Pengetahuan Keuangan Y : Perilaku Keuangan | Pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Selain itu terdapat perbedaan perilaku keuangan berdasarkan pendapatan. |
| 3. | Mukti Aji et al., (2020) | X1 : Pendapatan X2 : Literasi Keuangan Y : Perilaku Keuangan | Literasi keuangan dan pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan |

| | | | |
|----|------------------------|--|--|
| 4. | H. Zhao & Zhang (2020) | X : Sosialisasi Keuangan M : Literasi Keuangan Y1 : Perilaku Keuangan Y2 : Kesejahteraan Keuangan | Sosialisasi keuangan keluarga dinilai efektif karena sosialisasi keuangan orang tua memiliki dampak positif yang signifikan terhadap literasi keuangan, perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial. Selain itu, pendidikan orang tua secara signifikan dapat mempengaruhi kualitas sosialisasi keuangan orang tua. |
| 5. | Khawar & Sarwar (2021) | X : Literasi Keuangan M : Sosialisasi Keuangan Y : Perilaku Keuangan | Sosial ekonomi tidak mempengaruhi perilaku keuangan. Adanya sosialisasi keuangan berpengaruh positif terhadap pendidikan keuangan dan perilaku keuangan. Sementara pendidikan keuangan menunjukkan dampak yang abnormal terhadap perilaku keuangan melalui sosialisasi keuangan. Sedangkan pada sosialisasi keuangan keluarga menunjukkan hubungan mediasi parsial terhadap literasi keuangan dan perilaku keuangan. |

1.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Sosialisasi terhadap literasi keuangan,

Teori *Family Financial Socialization* (FEST) mengemukakan bahwa sosialisasi keuangan keluarga mampu memperkaya dalam memahami literasi keuangan (Gudmunson & Danes, 2011). Sosialisasi keuangan merupakan penentu utama literasi keuangan, yakni seseorang yang pernah mendapat pembelajaran keuangan baik dari keluarga, di sekolah, maupun pada lembaga sosialisasi keuangan lainnya akan memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang belum sama sekali mendapat pembelajaran keuangan. (Suyanto et al., 2021) menjelaskan bahwa sosialisasi keuangan adalah kunci utama dari literasi keuangan dan perilaku keuangan.

H1 : Sosialisasi keuangan berpengaruh positif terhadap literasi keuangan

Hasil dari perantara sosialisasi keuangan adalah pengetahuan keuangan, kemampuan keuangan, serta sikap keuangan (Gudmunson & Danes, 2011). (Huston, 2010) mengemukakan konsep literasi keuangan dibagi menjadi dua dimensi memahami teori keuangan serta mampu mengaplikasikan pengetahuan keuangan tersebut. (Gudmunson & Danes, 2011) memberikan sudut pandang bahwa keterampilan diartikan sebagai kemahiran, sedangkan kemampuan diartikan sebagai tindakan yang mampu untuk dilakukan oleh individu. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keuangan itu tidak hanya mengetahui teorinya namun juga bagaimana menggunakannya sesuai teorinya atau bisa dikatakan sebagai keterampilan keuangan.

H1a : Sosialisasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengetahuan keuangan

H1b : Sosialisasi keuangan berpengaruh positif terhadap keterampilan keuangan

Sedangkan efikasi keuangan individu sendiri merupakan kepercayaan diri seseorang dalam menggunakan keuangannya. Pada penelitian (H. Zhao & Zhang, 2020) memasukkan efikasi keuangan individu ke dalam komponen literasi keuangan. Meningkatnya efikasi keuangan individu dan berkurangnya keinginan seseorang untuk utang dipengaruhi oleh kapabilitas keuangan seseorang. Sementara peningkatan

kapabilitas keuangan dipengaruhi adanya sosialisasi keuangan (Ahn et al., 2018). Sehingga dugaan sementara yakni sosialisasi keuangan berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang dalam mengelola keuangan, sebagaimana hipotesis dibawah ini.

H1c : Sosialisasi keuangan berpengaruh positif terhadap efikasi keuangan individu

2.2.2. Sosialisasi keuangan terhadap perilaku keuangan

(H. Zhao & Zhang, 2020) mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua semakin tinggi manfaat yang diberikan kepada anak, sehingga pendidikan keuangan yang ditujukan kepada orang tua yang berpendidikan rendah sangat dibutuhkan karena mampu meningkatkan kemampuan keuangan dan generasi berikutnya. Hasil penelitian Bima menunjukkan adanya pengaruh positif sosialisasi keuangan terhadap perilaku keuangan yakni semakin banyaknya mahasiswa yang mendapatkan sosialisasi keuangan dari keluarga maka semakin baik perilaku menabungnya (Putra, 2018).

Penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama yakni dengan adanya sosialisasi keuangan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun media mampu membentuk perilaku keuangan yang baik bagi siswa. Perilaku keuangan yang baik itu ditunjukkan dengan bagaimana siswa mampu menghindari masalah keuangan, serta mampu membuat perencanaan keuangan yang bijak seperti melakukan investasi (Suyanto et al., 2021).

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya sosialisasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan seseorang. Sehingga, hipotesis kedua pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Sosialisasi keuangan berpengaruh positif terhadap Perilaku keuangan

2.2.3. Literasi keuangan terhadap Perilaku keuangan

Perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan merupakan produk akhir dari Pengetahuan, kemampuan, dan sikap keuangan (Gudmunson & Danes, 2011). (H. Zhao & Zhang, 2020) mengungkapkan bahwa literasi keuangan yang dibagi menjadi tiga komponen yakni pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan dan efikasi keuangan individu berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

H3 : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan

Pengetahuan keuangan sendiri memiliki arti kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan menganalisis keuangan dalam membuat keputusan yang tepat (Halim & Astuti, 2015). Penelitian yang dilakukan di Merauke menunjukkan bahwa seseorang dari luar kampung yang memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam keuangan akan memiliki perilaku keuangan yang baik seperti mampu menyusun anggaran serta menabung (Laode et al., 2018).

H3a : Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan

(H. Zhao & Zhang, 2020) memasukkan keterampilan keuangan (*financial Skill*) kedalam literasi keuangan, yang menunjukkan pengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal ini juga diungkapkan oleh (Lusardi & Mitchell, 2014) bahwa seseorang yang memiliki keterampilan keuangan yang baik, cenderung lebih mampu membuat perencanaan yang baik dan mempersiapkan tabungan untuk pensiun.

H3b : keterampilan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan

Efikasi keuangan individu diartikan sebagai sebuah keyakinan yang ada pada diri seseorang dalam mengelola keuangan sesuai tujuan usahanya (Forbes & Kara, 2010). Penelitian (Farrell et al., 2016) mengungkapkan bahwa adanya efikasi keuangan individu berperan dalam mengubah perilaku keuangan masyarakat pada suatu negara. (Muslih & Satria, 2022) menyebutkan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang, maka semakin baik sikap seseorang dalam menghadapi masalah keuangan yang menyebabkan semakin baik juga perilaku keuangan seseorang tersebut seperti mampu mempertimbangkan antara keinginan dan kebutuhan dalam urusan keuangan. Selain itu,

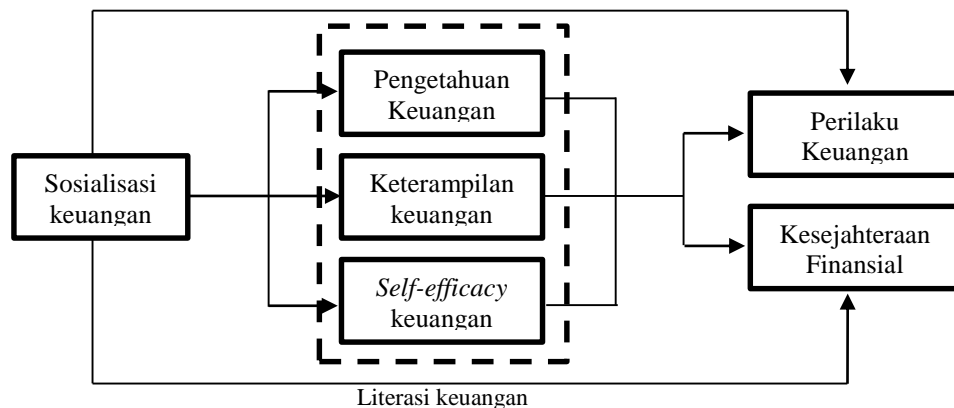
seseorang yang memiliki efikasi keuangan individu atau rasa percaya diri yang tinggi terhadap keuangan ketika menghadapi masalah keuangan cenderung menganggapnya sebagai tantangan bukan ancaman (Bandura, 2006). Sehingga dugaan sementara adalah efikasi keuangan individu berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

H3c : efikasi keuangan individu berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan

1.3. Model Penelitian

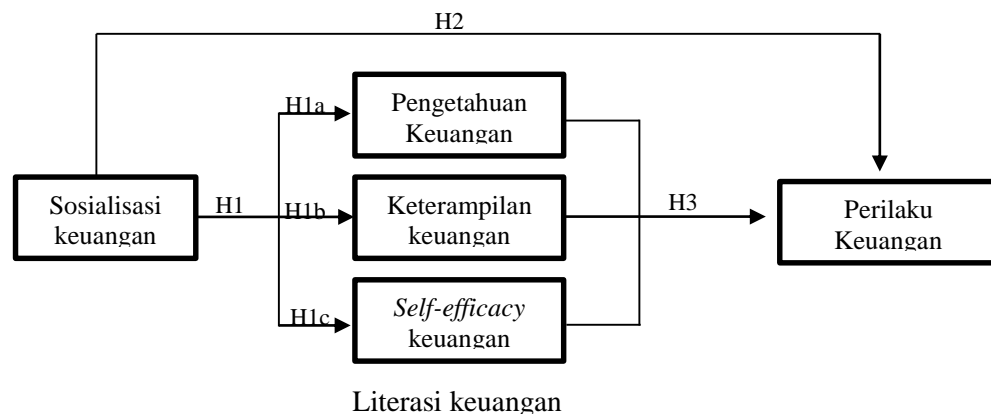
Merujuk pada model sosialisasi keuangan keluarga (Gudmunson & Danes, 2011), penelitian ini lebih mengedepankan dampak dari sosialisasi keuangan keluarga. Sehingga untuk mengetahui dampaknya, penelitian ini merujuk pada konsep Gudmunson dan Danes yang diadopsi oleh (H. Zhao & Zhang, 2020) yakni pada model ini mengedepankan dampak sosialisasi keuangan pada hasil keuangan (*Outcome*) yang menggunakan tiga variabel yaitu literasi keuangan, perilaku keuangan, serta kesejahteraan finansial. Dalam literasi keuangan berisi pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan, serta *self-efficacy* keuangan. Literasi keuangan disini berfungsi sebagai media atau perantara untuk menguji pengaruh tidak langsung sosialisasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Selain itu, model ini juga menguji pengaruh langsung dari sosialisasi keuangan terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan sosial.

Model tersebut dipilih karena memiliki kesamaan tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mencari dampak dari sosialisasi keuangan terhadap literasi keuangan dan perilaku keuangan. Dengan diketahui dampaknya, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan sosialisasi keuangan di PKH.



Gambar 1. Model Sosialisasi Keuangan Zhao dan Zhang

Pada penelitian ini *outcome* dari sosialisasi keuangan hanya menggunakan variabel literasi keuangan dan perilaku keuangan. Karena hal ini disesuaikan dengan tujuan akhir dari sosialisasi keuangan yang dilakukan dalam program keluarga harapan yakni adanya perubahan perilaku keluarga penerima manfaat (KPM) PKH. Sehingga model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat seperti di bawah ini:



BAB 3 Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini diambil dari KPM PKH di kabupaten Tuban yang berjumlah 44.971 KPM. Pemilihan populasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, diantaranya:

1. Telah dibekali sosialisasi keuangan

Keluarga penerima manfaat (KPM) telah dibekali sosialisasi berupa sosialisasi keuangan, sehingga diharapkan KPM telah memiliki sedikit bekal terkait pengetahuan keuangan.

2. Pendapatan yang rata-rata sama

Seseorang yang tergabung ke dalam program keluarga harapan (PKH) digolongkan sebagai keluarga kurang mampu yang mendapat bantuan tunai bersyarat dari pemerintah. Sehingga terdapat kriteria khusus untuk tergabung dalam PKH salah satunya minimal pendapatan, oleh sebab itu KPM ini dipilih dalam penelitian karena rata-rata memiliki pendapatan yang kurang lebih sama. Sehingga data ini bersifat homogen.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* berupa *convenience sampling* yakni sampel dipilih secara random dari populasi. Adapun pemilihan sampel diambil sesuai dengan kehendak peneliti (Wahyuni, 2020). Pemilihan sampel menggunakan teknik ini karena anggota populasi memiliki kecenderungan yang sama atau bersifat homogen (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016).

Penentuan besaran sampel dalam penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan 10% dan tingkat kepercayaan 90%. Sehingga untuk menentukan jumlah sampel, penelitian ini menggunakan rumus slovin (Priyono, 2008), yakni:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e^2 = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Jumlah sampel pada penelitian ini,

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= \frac{44971}{1 + 44971(0,1)^2} \end{aligned}$$

$$= 99,78 \text{ dibulatkan menjadi } 100$$

Sehingga berdasarkan perhitungan sampel diatas dapat diperoleh hasil sampel yang dibutuhkan adalah 100 KPM PKH di Kabupaten Tuban.

3.2 Variabel Penelitian

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

| No | Variabel Penelitian | Indikator | Skala |
|----|----------------------|--|------------------|
| | Sosialisasi Keuangan | <ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi dari orang tua - Sosialisasi keuangan dari pihak lain (Isomidinova et al., 2017) | Skala Likert 1-5 |
| 2. | Literasi Keuangan | Pengetahuan Keuangan <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki pengetahuan keuangan secara umum mencakup pengeluaran, pendapatan, dan bagaimana perencanaan keuangan yang tepat - Memiliki pengetahuan mencakup kapan, dimana menabung dan meminjam yang baik - Mengetahui bahwa asuransi merupakan suatu bentuk perlindungan secara finansial (CHEN, 1998) | Skala Likert 1-5 |
| | | Keterampilan Keuangan <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan dasar penyusunan anggaran - Kemampuan dasar manajemen risiko - Kemampuan mengumpulkan informasi keuangan seperti informasi kredit, investasi, dan lain-lain (Nugroho & Panuntun, 2022) | Skala Likert 1-5 |
| | | <i>Financial Self-Efficacy</i> <ul style="list-style-type: none"> - Pengambilan keputusan ketika berada pada situasi tak terduga - Bagaimana menghadapi tantangan - Kepercayaan diri dalam mengelola keuangan - Kepercayaan diri dalam menghadapi kondisi keuangan di masa depan (Lown, 2011) | Skala Likert 1-5 |
| 3. | Perilaku keuangan | <ul style="list-style-type: none"> - mengendalikan pengeluaran, - membayar tagihan selalu tepat waktu, - membuat perencanaan keuangan masa depan - menabung secara periodik - mengalokasikan uang untuk keperluan pribadi dan keluarga (Grable et al., 2009) | Skala Likert 1-5 |

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *Partial List Square* (PLS) sedangkan pengolahan data dan penarikan kesimpulan menggunakan program *SmartPLS 3,0*. Adapun penjelasan analisis data adalah sebagai berikut:

3.3.1. Analisis *Structural Equation Modeling Partial List Square* (SEM-PLS)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel, sehingga untuk analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling Partial List Square* (SEM-PLS). Penggunaan SEM membantu dalam pengujian yang kompleks seperti penggunaan beberapa variabel independen dan dependen secara bersamaan dalam satu model (Sholihin & Ratmono, 2021).

A. Pengujian *Outer Model*

Pengujian *outer model* pada penelitian ini diawali dengan tahapan uji validitas konstruk yang terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Uji validitas konstruk, penelitian ini memperhatikan nilai loading factor dengan nilai $\geq 0,60$ dan nilai AVE $\geq 0,50$. Pada uji diskriminan, nilai *cross loading* $> 0,70$ dan nilai akar kuadrat dari AVE harus lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel laten. Kemudian tahap kedua, yaitu pengujian reliabilitas ditunjukkan dengan nilai *composite reliability* $> 0,70$ (Hamid & Anwar, 2017).

B. Pengujian *Inner Model*

Pengujian *inner model* pada penelitian ini menggunakan pengukuran *R-square* dengan ketentuan apabila hasilnya sebesar 0,67 artinya model “baik”; 0,33 berarti “moderat”; dan 0,19 berarti “lemah”. Selain itu, pada pengujian ini juga dilakukan pengukuran *Path-Coefficient*.

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh langsung pada variabel. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung, pada penelitian ini menggunakan *Output Indirect effect*.